

MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI H. SYU'AIB TRANGKIL PATI

Migrasi, Komodifikasi Naskah, serta Analisis *Rasm* dan *Ḍabṭ*

MUSHAF AL-QUR'AN COLLECTION OF H. SYU'AIB TRANGKIL PATI

Migration, Commodification of Manuscripts, and Analysis of *Rasm* and *Ḍabṭ*

مصحف القرآن للحاج شعيب ترانجيل ، باطي
الهجرة وتسليع النص وتحليل الرسم والضبط

Arifatun Ni'mah

PP. Al-Anwar 3 Sarang Rembang
arifah.syamsulhadi@gmail.com

Muhammad Asif

STAI Al-Anwar Sarang Rembang
asifelfarizi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini fokus pada kajian teks manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib dari desa Asempapan, Trangkil, Pati. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kaidah penulisan yang digunakan dalam menyalin naskah pada masa di wilayah tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filologi. Ditinjau menggunakan perspektif *rasm* dan *ḍabṭ* Ghānim Qaddūrī, manuskrip ini menggunakan *rasm* campuran antara *rasm imlā'i* dan *rasm uthmānī* baik dari kaidah pembuangan maupun penambahan huruf. Sedangkan penulisan hamzah, *badl*, *faṣl* dan *waṣl* secara umum menggunakan *rasm uthmānī*. Namun ditemukan beberapa penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah dua *rasm*, yakni kaidah pembuangan huruf, menyambung dan memisah kalimat yang menyebabkan *idghām*. Ketidaksesuaian ini tampaknya dilatar belakangi oleh belum adanya kaidah yang digunakan acuan dalam penulisan mushaf di Nusantara ketika, sehingga para penyalin mushaf hanya bersandar dari hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyalinan mushaf di wilayah ini secara khusus atau bahkan di Indonesia secara umum tidak selalu menggunakan dua *rasm* yang menjadi patokan di dunia Islam pada umumnya, *rasm uthmānī* dan *rasm imlā'i*.

Penelitian ini juga menggarisbawahi adanya komodifikasi dan migrasi naskah di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Naskah mushaf H. Syu'aib, migrasi dan komodifikasi naskah, *rasm*, *dabṭ*.

Abstract

This paper focuses on the study of the manuscript text of H. Syu'aib collection from the village of Asempapan, Trangkil, Pati. This study aims to analyze the writing rules used in copying manuscripts at the time in the region. This research is qualitative with a philological approach. Viewed from the perspective of rasm and dabṭ Ghānim Qaddūrī. This manuscript uses a mixed Rasm between Rasm imlā'i and Rasm uthmānī both from the rules of removal and addition of letters. While the writing of hamzah, badl, faṣl and waṣl generally uses rasm utmānī. However, some writings were found not match with the two rasm rules, such as the rules for removing letters, connecting and separating sentences that caused idghām. This discrepancy seems to be caused of no rule for reference in writing manuscripts in Nusantara therefore the copyists of some manuscripts only relied on rote memorization. This finding shows that the copying of manuscripts in the particular region, even in Indonesia, generally does not always use the two rasm both are uthmānī and imlā'i which are the benchmarks in the general Islamic world. This study also highlights the commodification and migration of manuscripts in the region.

Keywords: H. Syu'aib manuscripts, migration, commodification of manuscripts, *rasm*, *dabṭ*.

ملخص

تركز هذه الكتابة على دراسة نص مخطوطة من مصاحف التي جامعها الحاج شعيب من الحي اسمبابان، ترانجيل، باطي. وتهدف الدراسة الى تحليل قواعد الكتابة المستخدمة في نسخ المخطوطات التي اعتمدها ذلك الحين. وكان البحث سار على منهج نوعي مع مقارنة فيلولوجي. ولقد نظرنا المخطوطة من منظور نظرية الرسم والضبط لابي غانم قدوري. فوجدنا ان المخطوطة استخدمت الرسم المختلط بين رسم الاملائي و رسم العثماني من ناحية الحذف والزيادة على الاحرف. وأما كتابة الهمزة والبدل والفصل والوصل - أعني قاعدة حذف الحرف - تعتمد على الرسم العثماني عموما مع أنها توجد بعض الكتابة التي لا توافق على كلا الرسمين. أعني قواعد حذف الحرف المتصل و تفريق الكلمات التي نسب الادغام. وكان ظهور هذا التناقض يرجع الى عدم وجود القواعد الأساسية التي اعتمدها كتاب المصاحف في الارخبيل. لذلك أسند كتاب

المصاحف على الحفظ فقط. والنتيجة تظهر لنا أن كتاب المصاحف في هذه المنطقة خاصة أو حتى إندونيسيا بشكل عام لا تعتمد على الرسمين اللذين اعتمدهما العالم الإسلامي، الرسم العثماني والرسم الإملائي. وخطت الدراسة إلى تسليح وتهجير النص إلى هذه المنطقة. كلمات المفتاحية: مخطوطة المصحف للحاج شعيب، هجرة وتسليح النص، الرسم، الضبط.

A. Pendahuluan

Penulisan mushaf al-Qur'an sejarahnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa al-Salām* ketika wahyu diturunkan.¹ Penulisan al-Qur'an berjalan bersamaan dengan pengajarannya. Namun penulisan al-Qur'an tidak hanya untuk kepentingan pengajaran, akan tetapi juga untuk kepentingan menjaga teks terhadap penyimpangan.²

Indonesia memiliki koleksi naskah sangat banyak, baik yang disimpan oleh individu, perpustakaan, museum, masjid, pesantren. Terdapat tiga golongan yang menjadi perantara lahirnya naskah-naskah di Nusantara, yaitu kerajaan, pesantren, dan masyarakat kalangan elit.³

Para sarjana sebetulnya sudah cukup banyak melakukan kajian tentang naskah manuskrip mushaf yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Abdul Hakim misalnya pernah melakukan studi tentang penyalinan mushaf Al-Qur'an di daerah Sumenep, Madura⁴, Jonni Syatri menulis "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm Tanda Ayat dan Tanda Waqaf"⁵, Mustopa menulis "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid Pada Mushaf Kuno Lingga"⁶, Luluk Asfiyatur

¹ Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Persindo, 2012), 140.

² Rifatun Naajikhah, "MUSHAF MENARA KUDUS CETAKAN 1974: Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.691>.

³ Moh Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qiraat)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 55, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>.

⁴ Abdul Hakim, "Tradisi Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep," *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 343–61, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.160>.

⁵ Jonni Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf," *SUHUF* 6, no. 2 (2013): 295–320, <https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.31>.

⁶ Mustopa Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga," *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 283–302, <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.6>.

Rohmah menulis “Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf al-Qur`an Madura”⁷, serta A’la “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm, dan Qira’at”⁸. Penemuan naskah mushaf al-Qur`an koleksi Moch. Muad di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, oleh penulis di samping akan memperkaya kajian yang telah ada, juga akan menggarisbawahi adanya migrasi dan komodifikasi naskah mushaf.

Telaah awal terhadap manuskrip mushaf ini tampaknya tidak hanya menggunakan kaidah penulisan sesuai dengan *rasm uthmānī* dan *rasm imlā’i* namun juga ada yang di luar dua kaedah tersebut. Tulisan ini akan mendeskripsikan aspek kodikologis naskah, serta menganalisis aspek teks naskah dengan fokus penekanan pada analisis *rasm* dan *ḍabt*.

B. Ilmu Rasm dan Signifikasinya terhadap Penulisan Mushaf al-Qur`an

Rasm secara bahasa *al-athar* yang berarti bekas, peninggalan.⁹ Kata lain yang sama artinya *al-khat*, *al-kitābah*, *al-zābur*, *al-satr*, *al-rāqm*, *al-rāsym* semuanya berarti tulisan.¹⁰ Bekas tulisan yang dimaksud adalah bahwa seorang penulis yang telah menggoreskan penanya, maka ia akan meninggalkan bekas pada tulisannya.¹¹ Adapun secara istilah *rasm* adalah bekas tulisan pada lafal menggunakan huruf-huruf hijaiyah dengan mengira-ngirkan permulaan dan pemberhentian pada penulisan.¹²

⁷ Luluk Asfiatur Rohmah, “Kajian terhadap Rasm dalam Naskah Mushaf Al-Quran Madura,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur`an* 4, no. 2 (2018): 27–54, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.683>.

⁸ Iskandar Mansibul A’la, “Manuskrip Mushaf Al-Quran Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira’at,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur`an* 5, no. 2 (2019): 1–28, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.52>.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 497.

¹⁰ Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar),” *SUHUF* 11, no. 1 (2018): 81, <https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.322>.

¹¹ Mazmur Sha’roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur`an* (Jakarta: Departemen Agama RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur, 1999), 9.

¹² ‘Abdul Fattāh Ismā’īl Shalby, *Rasm al-Muṣṣhaf al-Uthmānī wa Auhāmu al-Mustashriqīn fī Qirā’at al-Qur`ān al-Karīm* (Saudi Arabia: Dār al-Shurūq, 1983), 9.

Ilmu *rasm* adalah ilmu yang membahas penulisan al-Qur'an dalam mushaf-mushaf serta merupakan cabang dari ilmu *khaṭ* tetapi masuk dalam satu pembahasan ilmu al-Qur'an dengan hukum yang ditetapkan. Para ulama mendefinisikan ilmu *rasm* sebagai sebuah ilmu untuk mengetahui perbedaan *rasm* mushaf 'uthmānī atas kaidah-kaidah *rasm qiyāsī* dari segi *ḥadhf*, *ziyādah*, *badal*, *faṣl* dan *waṣl*.¹³

Istilah *rasm* digunakan secara merata pada abad terakhir sebagai pengetahuan tentang penulisan mushaf. Terlihat dari banyaknya karya yang memuat pembahasan tentang disiplin ilmu *rasm*. Ketika istilah *rasm* menjadi nama disiplin ilmu penulisan mushaf, maka istilah *rasm* digunakan untuk menunjukkan kaidah penulisan yang telah ditetapkan para ulama.¹⁴ Adapun *rasm* dibagi menjadi dua. Pertama, *rasm qiyāsī* atau yang biasa disebut dengan *rasm imlā'ī* adalah *rasm* yang sesuai antara penulisan dengan pelafalannya. kemudian para ulama ahli bahasa arab menjelaskan kaidah-kaidahnya.¹⁵ Kedua, *rasm iṣṭilāḥī* atau yang dikenal dengan *rasm 'uthmānī* adalah cara penulisan kalimat al-Qur'an yang telah disetujui oleh sahabat 'Uthmān bin 'Affān pada waktu penulisan mushaf.¹⁶

1. Kaidah Rasm 'Uthmānī

Rasm Uthmānī mempunyai kaidah-kaidah di dalam penulisan. Ghānim Qaddūri mengelompokkan kaidah *rasm 'uthmānī* menjadi lima kaidah, yaitu:

- a. Membuang huruf (*al-Ḥadhf*), yakni suara yang diucapkan tidak sesuai dengan tulisan. Pembuangan huruf pada *rasm 'uthmānī* ada lima,¹⁷ yaitu: pertama, pembuangan alif pada *jama' mudhakkār al-sālim*, *jama' muannath al-sālim*, *ḍamīr rafa'* *muttaṣīl* apabila alif berada di tengah

¹³ Abū 'Abd Tawwab 'Abd Majīd Rayyash, *Adawāt al-Ḍabṭ al-Qur'ānī wa Madlūlātuhā*, trans. oleh Abu Ya'la Kurnaedi (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, t.t.), 5.

¹⁴ Ghānim Qaddūri Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi* (Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyāt fī Ma'had al-Imām al-Shāṭibīy, 2016), 26.

¹⁵ Ghānim Qaddūri Al-Ḥamd, *Madā Imkāniyyah Tauhīd al-Rasm fī Ṭabā'ah al-Maṣāḥif* (Turki: Hai'ah Tadqīq al-Maṣāḥif wa al-Qirāah, 2017), 4.

¹⁶ Sha'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 10.

¹⁷ Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, 105.

kalimat dan bersambung dengan *ḍamīr*, alif *tathniyah* yang berada di tengah kalimat baik berupa kalimat *isīm* maupun *fi'il*, nama-nama *isīm 'ajam* yang lebih dari tiga huruf.¹⁸ Kedua, pembuangan *yā`* di tengah ketika bersama *yā`* lain, setiap kalimat yang akhirnya terdapat dua huruf *yā`*, diantaranya apabila *yā`* yang kedua berharakat *sukūn* dan apabila *yā`* yang kedua berharakat, kecuali ketika *yā`* bersambung dengan *ḍamīr*, membuang *yā`* asli yang berada di akhir beberapa kalimat dan huruf setelahnya berharakat *sukūn* untuk menjaga gugurnya atau tidak terbacanya suatu lafal, membuang *yā`* yang berada di ujung ayat, berada di 10 tempat, membuang *yā` ḍamīr mutakallim* yang *muḍāf* pada *isīm munādī*, *yā`* dibuang pada beberapa kalimat tanpa alasan yang jelas kecuali cukup dengan *kasrah*, bukan termasuk *isīm munādī*, *isīm manqūṣ*, tidak bertemu *sukūn*, dan tidak berada diujung ayat, *yā`* pada kalimat *إبراهيم* pada surah al-Baqarah sepakat dibuang. Ketiga, pembuangan *wāwu* ketika ada dua huruf *wāwu* berkumpul dalam satu kalimat dan *wāwu* yang kedua disukūn dan jatuh setelah harakat *ḍammah*, jika *wāwu* sebagai ilustrasi *hamzah* dan setelahnya terdapat *wāwu* yang lain, terdapat *wāwu* di akhir *fi'il* maka *wāwu* tidak ditulis atau dibuang pada empat tempat. Keempat, pembuangan huruf *lām* di dalam al-Qur`an terdapat pada semua lafal *الطلي*, *isīm mauṣūl*, *al ta'rif* yang masuk pada suatu kalimat yang diawali huruf *lām*. Kelima, pembuangan *nūn* terdapat pada kalimat yang ditulis dengan satu *nūn*, akan tetapi jika dibaca terdapat dua *nūn*.¹⁹

- b. Menambah huruf (*al-Ziyādah*), yakni adanya huruf yang ditulis berbeda dengan pengucapan. Penambahan huruf pada *rasm 'uthmānī* ada tiga, yaitu: *pertama*, penambahan huruf alif di tengah kalimat, setelah *wāwu jama'* yang berada di akhir kalimat *fi'il*.²⁰ Kedua, penambahan huruf *yā`* di tengah kalimat jatuh setelah *hamzah* yang berharakat *kasrah* atau *hamzah* yang berharakat *fathḥah* dan huruf setelahnya

¹⁸ Al-Ḥamd, 106–8.

¹⁹ Al-Ḥamd, 118–19.

²⁰ Al-Ḥamd, 125–26.

- berharakat *kasrah*. Ketiga, penambahan huruf *wāwu* pada *hamzah* yang berharakat *ḍammah*.²¹
- c. Penulisan *hamzah* (*al-hamz*), yakni salah satu dari huruf Arab, ia berada pada urutan pertama dalam urutan huruf-huruf Arab. Penulisan *hamzah* pada *rasm 'uthmānī* ada tiga, yaitu: *hamzah* di awal kalimat, *hamzah* di tengah kalimat, *hamzah* di akhir kalimat.²²
 - d. Penggantian huruf (*al-Badl*), yakni mengganti satu huruf ke huruf yang lain, atau menulis suara selain tanda yang terdapat di dalam kitab kaidah bahasa Arab. Penggantian huruf pada *rasm 'uthmānī* ada tiga, yaitu: penggantian alif dengan *wāwu*, penggantian alif dengan *yā*, *hā* *tā* *nīth* dengan *tā*.²³
 - e. Menyambung dan memisah kalimat (*al-Waṣl wa al-Faṣl*), yakni kalimat-kalimat dalam al-Qur'an terdapat beberapa ditulis secara terpisah dan tersambung dengan yang lainnya.²⁴

2. Kaidah Rasm Imlā'ī

Rasm imlā'ī adalah tata cara penulisan kalimat bahasa Arab yang sesuai dan cocok antara lafal dengan tulisannya, atau gambaran tulisan untuk suara kalimat yang diucapkan.²⁵ Adapun kaidah-kaidah yang terdapat dalam *rasm imlā'ī*, antara lain:

- a. Penulisan *hamzah* (*al-Hamz*). Penulisan *hamzah* pada *rasm imlā'ī* ada tiga, yaitu: penulisan *hamzah* di awal kalimat, di tengah kalimat dan di akhir kalimat.
- b. Penulisan alif *layyinah*. Penulisan alif *layyinah* pada *rasm imlā'ī* ada dua, yaitu: penulisan alif *layyinah* di tengah dan di akhir kalimat.²⁶
- c. Penambahan huruf (*al-ḥurūf allaty tuzād*). Penambahan huruf pada *rasm imlā'ī* ada dua, yaitu: pertama, penambahan huruf alif di tengah kalimat pada lafal *مائه*, baik ketika tunggal maupun tersusun, di akhir

²¹ Al-Ḥamd, 129.

²² Al-Ḥamd, 154–55.

²³ Al-Ḥamd, 134–36.

²⁴ Al-Ḥamd, 162.

²⁵ Abd al-'Alīm Ibrāhīm, *Al-Imlā wa al-Tarqīm fī al-Kitābah al-'Arabīyyah* (Mesir: Maktabah Gharīb, t.t.), 3.

²⁶ Abd al-Salam Muḥammad Hārūn, *Qawā'id al-Imlā'* (Dār al-Raḥmah al-Islāmiyah, t.t.), 3–11.

kalimat terdapat setelah *wāwu jama'* pada *fi'il māḍi*. Kedua, penambahan huruf *wāwu* di tengah dan di akhir kalimat dengan syarat harus berupa nama, tidak *muḍāf* pada *ḍamīr*, tidak *ditaṣghīr*, tidak disertai ال.

- d. Pengurangan huruf (*al-ḥurūf allaty tunqaṣ*). Pengurangan huruf pada *rasm imlā'i* ada empat, yaitu: pertama, pembuangan huruf alif. Kedua, huruf *wāwu* yaitu terjadi dalam kalimat-kalimat dengan tujuan *takhfif*. Ketiga, huruf *yā`* berada di *isīm manquṣ* yang *dima'rifahkan* dengan ال dan diwakafkan dengan memberi harakat *sukūn* pada huruf sebelum *yā`*. Keempat, huruf *nūn*.²⁷
- e. Penulisan *hā` ta'nīth* dan *tā` ta'nīth*. Contoh: *أمرأة*. Jika *hā` ta'nīth* diwaqafkan maka diganti dengan *hā`* dan ditulis *marbūṭah* kecuali apabila *dimuḍāfkan* pada *isīm ḍamīr*. Contoh: *أمرأتهم*.²⁸
- f. Menyambung dan memisah kalimat (*al-waṣl wa al-faṣl*). Setiap kalimat yang bisa dijadikan awal kalimat dan bisa berhenti padanya, maka kalimat tersebut dipisah dengan kalimat selanjutnya, jika tidak bisa, maka tidak dipisah. Contoh: *این* dengan *ما* *masdariah* menjadi *اینما*.²⁹

C. *Ḍabṭ* dan Kaidah Penulisannya

Ilmu *ḍabṭ* adalah pemberian tanda-tanda khusus atau simbol-simbol tertentu terhadap huruf untuk membedakannya satu sama lain, seperti pemberian harakat (*fathḥah, ḍammah, kasrah*), *sukūn*, tanda *mād, tanwīn, shiddah*, dan cara penulisannya.³⁰ Secara garis besar *ḍabṭ* disebut juga dengan istilah *al-shakl* atau *al-Naqt*. *Ḍabṭ* atau *naqt* sendiri dibagi menjadi dua yaitu *naqt al-i'rāb* (harakat) dan *naqt al-i'jām* (titik pada huruf)³¹. Kaidah *ḍabṭ i'rābī* yang telah dirumuskan, yaitu:

²⁷ Muḥammad Hārūn, 18–26.

²⁸ Muḥammad Hārūn, 34–35.

²⁹ Muḥammad Hārūn, 30.

³⁰ Abdul Majid Abu Abduttawab, *Ilmu Rasm dan Dhabth: Seluk Beluk Tanda Baca dalam Mushaf al-Qur'an* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 6.

³¹ Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fi Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, 287.

1. *Harakat*

Simbol harakat digambarkan dengan huruf-huruf kecil. Harakat *ḍammah* digambarkan dengan huruf *wāwu* kecil diatas huruf (◌ِ), harakat *fathah* dengan huruf alif kecil yang dibentangkan di atas huruf (◌َ) dan *kasrah* dengan *yā`* dibawah huruf (◌ِ) atau lebih mirip dengan alif kecil melintang dibawah huruf.³²

2. *Sukūn*

Sukūn itu tidak adanya harakat, dan tidak menggambarkan suara tertentu dengan kaidah penulisan: Goresan (tarikan) di atas huruf yang *disukūn* menurut madzhab ahli Andalus, lingkaran kecil diatas huruf seperti angka nol untuk menandakan *sukūn* menurut madzhab Madinah, Kepala *khā`* tanpa titik (◌ْ) diambil dari awal lafal *khafif* menurut pendapat madzhab ahli Arab, tanda seperti huruf *hā`* menurut sebagian ahli Arab, tanda bulat dan kepala *khā`* menurut Abū Dāwud.³³

3. *Tanwīn*

Tanwīn adalah *nūn* mati tambahan yang berada pada akhir *isīm* secara lafal bukan tulisan. Ulama` ahli *ḍabṭ* memiliki beberapa mazhab dalam meletakkan tanda *tanwīn* oleh al-Farāhīdī tergantung huruf yang jatuh setelah *tanwīn*, yaitu: *pertama*, apabila huruf setelah *tanwīn* berupa huruf *ḥalqī*, maka *tanwīn* ditulis dua harakat yang tersusun sejajar dan salah satunya berada di atas yang lain atau bisa menggunakan satu *ḍammah* dengan topi di atasnya. *Kedua*, jika setelah *tanwīn* berupa huruf *bā`* maka *tanwīn* ditulis dengan satu harakat dan menuliskan *mīm* kecil di atas *fathah*, di depan *ḍammah*, dan di bawah *kasrah*. Hal ini sebagai tanda bahwa *tanwīn* telah tertukar dengan *mīm*. *Ketiga*, jika setelah *tanwīn* berupa huruf selain huruf *ḥalqī* maka *tanwīn* ditulis berdekatan dan tidak sejajar, dengan menjadikan alamat *tanwīn* di depan alamat harakat.³⁴

4. *Tashdīd* atau *shiddah*

³² Al-Ḥamd, 300.

³³ Al-Ḥamd, 301–2.

³⁴ Al-Ḥamd, 302–4.

Tashdīd atau *shiddah* menunjukkan pengulangan dua huruf yang sama jenisnya. Yang pertama disukūn dan yang kedua berharakat. Penulisannya ada dua bentuk, yaitu: kepala *shīn* tanpa titik di atas huruf (س) yang bertashdīd dan menggunakan *dāl*.³⁵

5. *Mād*

Mayoritas ulama` menggunakan tanda *mād* sebagai tanda bahwa bacaan *mād* melebihi panjang *mād ṭābi'i* seperti (~) yang diletakkan sedikit naik.³⁶

6. *Hamzah*

Huruf *hamzah* ditandai dengan huruf 'ain dalam versi kecil, atau huruf 'ain tanpa tubuhnya (ء). Hal ini dikarenakan dekatnya *makhraj hamzah* dengan 'ain.³⁷

D. Deskripsi Kodikologis dan Kepemilikan Naskah Mushaf al-Qur`an Koleksi H. Syu'aib Trangkil Pati

Naskah koleksi H. Syu'aib merupakan salinan mushaf al-Qur`an yang ditulis lengkap 30 juz, tetapi terdapat bagian yang hilang, yaitu halaman depan dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Baqarah ayat 101, sedangkan halaman belakang dari surah al-'Aṣr sampai akhir juz 30. Hal ini dikarenakan usia naskah sudah sangat tua, menurut perkiraan K.H. Sahal (cucu H. Syu'aib) naskah dibeli oleh H. Syu'aib kurang lebih pada tahun 1920-an.³⁸

Naskah manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib tidak memiliki sampul depan maupun belakang, juga tidak terdapat kolofon sebab naskah ditemukan tidak lengkap 30 juz. Disimpan oleh ahli waris di sebuah lemari yang terletak di ruang tamu. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan nama penyalin, tempat dan masa penyalinan, naskah al-Qur`an juga tidak terdapat kolofon. Aspek kesejarahan mushaf didapat melalui tuturan lisan pemilik naskah.

³⁵ Muḥammad Salīm Muḥaisin, *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* (Kairo: Dār Muḥaisin, 2002), 20.

³⁶ Muḥaisin, 21.

³⁷ Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, 306.

³⁸ Sahal, Wawancara, 9 November 2020.

Kondisi naskah secara keseluruhan masih cukup baik, hanya saja pada halaman awal juz dua telah robek karena termakan usia. Tulisan dalam mushaf masih terlihat jelas dan tidak ada warna tinta yang memudar. Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak ada perawatan khusus untuk naskah ini. Tulisan dalam mushaf masih terlihat jelas dan tidak ada warna tinta yang memudar.



Gambar 1: Kondisi Naskah

Setiap halaman naskah terdiri dari 13 baris per halaman, kecuali halaman yang terdapat iluminasi terdiri dari 7 baris. Ukuran mushaf tergolong besar, yaitu 32 x 22 cm. Bidang teks berukuran 23 x 15,5 cm dengan ketebalan 5 cm, sedangkan jarak antar baris sekitar 1 cm. Naskah ini berjumlah 354 halaman, tidak dapat diperkirakan jumlah halaman seluruhnya, sebab halaman yang hilang cukup banyak. Sedangkan jilidan kurus sudah ada yang terlepas, tinggal 22 kurus yang masih utuh, setiap satu kurusan terdiri dari 17 halaman. Penyalin tidak menulis penomoran halaman ataupun kata alihan (*catch word*) pada setiap halamannya, sehingga rentan tertukar jika halaman terlepas. Jenis kertas naskah adalah kertas Eropa dengan *countermark* "J Fourestie", namun tidak ditemukan *watermark* dalam manuskrip. *Watermark* dimungkinkan terdapat di halaman naskah yang telah hilang, sehingga tidak dapat ditemukan. Selain itu penting juga memperhatikan *shadow* (semacam

bayangan) pada garis tebal (*chain line*). Kertas manuskrip koleksi H. Syu'aib tidak bershadow, sehingga peneliti menyimpulkan kertas naskah ini diproduksi pada abad ke 19 M. Lebih dekatnya kertas ini diproduksi di atas tahun 1820-an.³⁹ Kemudian penjilidannya menggunakan benang yang disebut benang bol dengan mengaitkan satu halaman dengan halaman lain.

Manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib memiliki arsitektur bingkai berhias yang terletak simetris pada dua halaman, memiliki hiasan semacam kubah di bagian atas masing-masing halaman dan garis persegi panjang yang membingkai teks. Dari segi ragam hias menggunakan ragam hias daun sulur, dedaunan, dan banji. Selain itu terdapat tulisan surah di atas teks ayat al-Qur'an di halaman kanan dan jumlah ayat di halaman kiri, serta terdapat tulisan "*lā ilāha illallāh*" di dalam bingkai setengah lingkaran yang membentuk gambar kubah di halaman kanan, dan tulisan "*muḥammadu al-rasūlullāh*" di halaman kiri. Kemudian corak pewarnaan dalam manuskrip ini adalah hitam, kuning, merah, merah tua, dan abu-abu.

Tinta yang digunakan dalam menyalin teks al-Qur'an ditulis menggunakan *khaṭ naskhī* berwarna hitam. Tinta berwarna merah digunakan untuk menulis tanda *maqra'*, *rubu'*, juz, keterangan surah, ayat pertama dari setiap juz, koreksi ayat, tetapi tidak semua menggunakan tinta berwarna merah, terkadang menggunakan tinta berwarna hitam seperti teks al-Qur'an, tulisan kalimat *sajdah* sebagai tanda di setiap ayat *sajdah*, catatan bahasa Arab pada naskah, tanda akhir ayat yang berupa lingkaran berwarna merah dengan titik hitam kecil di dalamnya, tetapi ada juga yang di dalam tanda lingkaran diwarnai penuh menggunakan tinta kuning. Sedangkan tinta warna kuning digunakan untuk mewarnai lingkaran yang berfungsi melingkari tulisan perpindahan juz dan digunakan untuk mewarnai lingkaran tanda akhir ayat.

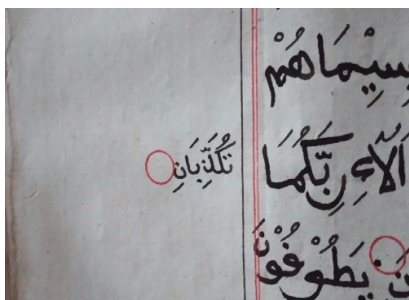
Bagian pinggir ayat dibatasi dengan bingkai segi empat. Terdapat iluminasi di pertengahan juz, tepatnya pada awal surah al-kahfi sebanyak

³⁹ Ali Akbar, "Watermark, Asal, dan Usia Naskah," diakses 21 Agustus 2021, <http://quran-nusantara.blogspot.com/2020/02/kertas.html>.

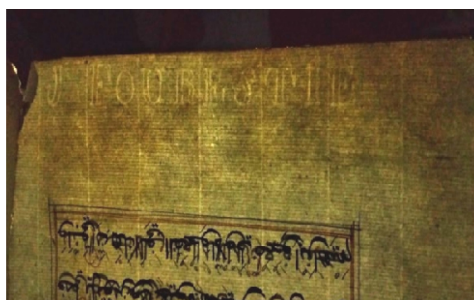
dua halaman. Pinggiran ayat berupa garis simetris berwarna hitam di bagian luar dan warna merah di bagian dalam agar ayat-ayat yang ditulis terlihat rapi dan tidak keluar dari garis.

Mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib menggunakan tanda baca seperti *maqra'*, *rubu'*. Tidak ada tanda *waqaf* maupun tanda tajwidnya. Mushaf koleksi H. Syu'aib ini tidak selengkap dan sedetail mushaf dizaman modern. Meski demikian, dalam mushaf ini menggunakan tanda perpindahan juz dan terdapat juga keterangan ayat *sajdah* dengan memberi tulisan langsung di luar garis bidang teks. Penandaan awal juz terdapat lingkaran simetris berwarna merah.

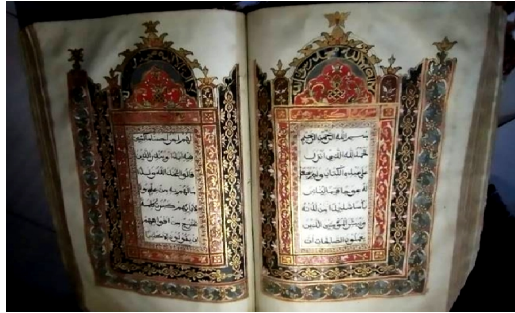
Sebagaimana naskah tulisan tangan pada umumnya, naskah mushaf koleksi H. Syu'aib ini juga terdapat kekurangan dalam penulisan yang lumrah terjadi. Akan tetapi, disertakan beberapa koreksi kekurangan ayat dengan menulis langsung di atas ayat yang salah dengan ukuran huruf kecil tanpa memberi coretan pada tulisan yang salah atau jika letak kesalahan di akhir baris, maka ayat yang kurang ditulis setelahnya hingga melebihi garis. Terdapat juga koreksi yang ditulis di luar garis pandu. Ditemukan juga kalimat yang penulisan hurufnya lebih, bahkan salah. Namun ada juga kekurangan penulisan ayat yang tidak terdapat koreksi di dalamnya. Begitupun kesalahan dalam memberi tanda akhir ayat, dalam naskah ini terdapat kalimat di tengah ayat yang setelahnya ada tanda akhir ayat, dan kalimat akhir ayat yang setelahnya tidak ada tanda akhir ayat.



Gambar 2: Koreksi di luar teks naskah



Gambar 3: Countermark pada naskah



Gambar 4: Iluminasi pada naskah

Manuskrip mushaf al-Qur`an dari Trangkil Pati ini tidak memiliki kolofon. Hal ini menyulitkan dalam penentuan tahun penyalinan naskah dan siapa yang menyalinnya.

E. Komodifikasi dan Migrasi Naskah

Berdasarkan penuturan lisan dari K.H. Sahal manuskrip mushaf al-Qur`an ini dibeli oleh H. Syu`aib pada masa bujang, tetapi tidak diketahui tahun yang pasti dan tempat pembelian⁴⁰ karena tidak ada pihak keluarga yang menanyakan, begitupun Sulkan, cucu H. Syu`aib yang sering menemaninya.

Menurut penuturan Sulkan, H. Syu`aib membeli mushaf tersebut untuk mengaji sehari-hari, karena pada waktu itu belum ada al-Qur`an cetakan. H. Syu`aib membeli al-Qur`an dari hasil panen tambak ikan. Mengenai tempat pembelian, tahun dan harga tidak diketahui. Kalaupun ada yang tahu, sudah tidak ada sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan. Semua putra putri H. Syu`aib sudah wafat. Saat ini sumber data yang ada hanya cucu-cucunya.

Diketahui dari keturunannya, H. Syu`aib merupakan sosok yang gemar mengaji al-Qur`an, terbukti beliau giat menabung dari hasil jerih payahnya untuk membeli al-Qur`an. Manuskrip mushaf ini digunakan H. Syu`aib untuk kepentingan mengaji sehari-hari sampai usia tua. Diketahui H. Syu`aib wafat sekitar tahun 1990-an. Ketika H. Syu`aib sakit parah, ia dipindah ke rumah salah satu bibinya hingga wafat. Saat H. Syu`aib

⁴⁰ Sahal, Wawancara.

dipindahkan, Sulkan sebagai kerabat yang sering menemani H. Syu'aib merapikan barang-barang yang ditinggalkan termasuk mushaf al-Qur'an dan dibawa ke kediaman menantu H. Syu'aib (orangtua Sulkan), yaitu K.H. Ahmad Fadhil.

Awalnya Sulkan mengambil mushaf tersebut di atas ranjang dekat dengan tempat sholat H. Syu'aib. Kemudian disimpan di almari gerobak di kediaman K.H. Ahmad Fadhil beserta koleksi kitab-kitab H. Syu'aib yang lain. Kediaman H. Syu'aib di Desa Asempapan dataran tinggi, sedangkan K.H. Ahmad Fadhil di Desa Asempapan dataran rendah.⁴¹

Sebuah naskah ditemukan di suatu tempat belum tentu menjamin keaslian manuskrip berasal dari tempat tersebut.⁴² Ada yang mengalami perpindahan kepemilikan dan lokasi. Bisa saja dikarenakan pemiliknya berpindah tempat atau mushaf kuno tersebut diperjual belikan ataupun dihibahkan kepada orang lain atau ahli waris. Maka tidak semua naskah kuno di sebuah daerah adalah naskah yang disalin di daerah tersebut.⁴³ Salah satu naskah manuskrip mushaf al-Qur'an dari hasil migrasi adalah manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib. Awalnya manuskrip mushaf ini disimpan di kediaman K.H. Ahmad Fadhil Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Kemudian pada tahun 2010 ditemukan oleh salah satu cucu H. Syu'aib yang bernama Moch. Muadz lalu di bawa di kediamannya di Desa Bangsri, Kecamatan Bangsri Jepara. Mushaf warisan H. Syu'aib disimpan di almari beserta milik kitab-kitab Moch. Muadz yang lain.⁴⁴

F. Rasm dan *Dabṭ* pada Naskah Mushaf al-Qur'an Koleksi H. Syu'aib Trangkil Pati

Sub Bab ini akan mengupas klasifikasi bentuk penggunaan *rasm* pada Naskah Mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib dengan

⁴¹ Sulkan, Wawancara, 28 Februari 2021.

⁴² Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an Di Thailand Selatan," *Suhuf* 12, no. 2 (2019): 382, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.488>.

⁴³ Enang Sudrajat, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali," *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 322, <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.3>.

⁴⁴ Moch. Muadz, Wawancara, 28 Februari 2021.

mengaplikasikan kaidah *rasm 'uthmānī* dan *ḍabṭ* Ghānim Qaddūri al-Ḥamd dalam kitab *al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*.

1. Membuang Huruf

a. Alif

Sebagaimana dalam naskah al-Qur'an ini yang dipaparkan dalam tabel berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm <i>Uthmānī</i>	Rasm <i>Imlā'ī</i>	
1.	7 33	a. الوَالِدَيْنِ b. الْوَالِدَانِ	الْوَالِدَيْنِ	الْوَالِدَانِ	Tidak ada pembuangan huruf alif
2.	11	أَبُوهُ	أَبُوهُ	أَبُوَاهُ	Pembuangan alif
3.	15	تَتُوفِيهِنَّ	تَتُوفِيهِنَّ	تَتُوفَاهُنَّ	Pembuangan alif
4.	25	الْمُؤْمِنَاتِ	الْمُؤْمِنَاتِ	الْمُؤْمِنَاتِ	Tidak ada pembuangan huruf alif
5.	25	مُسَافِحَاتٍ	مُسَافِحَاتٍ	مُسَافِحَاتٍ	Tidak ada pembuangan huruf alif
6.	25	مَتَّخِذَاتٍ	مَتَّخِذَاتٍ	مَتَّخِذَاتٍ	Tidak ada pembuangan huruf alif
7.	34	قَانِتَاتٍ	قَانِتَاتٍ	قَانِتَاتٍ	Tidak ada pembuangan huruf alif
8.	34	حَافِظَاتٍ	حَافِظَاتٍ	حَافِظَاتٍ	Tidak ada pembuangan huruf alif
9.	36	وَالْمَسَاكِينِ	وَالْمَسْكِينِ	وَالْمَسَاكِينِ	Tidak ada pembuangan huruf alif
10.	56	بَدَلَتَاهُمْ	بَدَلْتَهُمْ	بَدَلَتَاهُمْ	Tidak ada pembuangan huruf alif
11.	68	وَلَهْدِيَّيْنَاهُمْ	وَلَهْدِيْنَهُمْ	وَلَهْدِيَّيْنَاهُمْ	Tidak ada pembuangan huruf alif
12.	79, 80	وَأَرْسَلْنَاكَ	وَأَرْسَلْنَاكَ	وَأَرْسَلْنَاكَ	Tidak ada pembuangan huruf alif

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
13.	95	المجاهدين	المجاهدين	المجاهدين	Tidak ada pembuangan huruf alif
14.	95	القاعدين	القاعدين	القاعدين	Tidak ada pembuangan huruf alif
15.	101	الكافرين	الكافرين	الكافرين	Tidak ada pembuangan huruf alif
16.	125, 136	إبراهيم	إبراهيم	إبراهيم	Tidak ada pembuangan huruf alif
17.	142	يخادعون	يخدعون	يخادعون	Tidak ada pembuangan huruf alif
18.	163	واسماعيل	واسماعيل	واسماعيل	Tidak ada pembuangan huruf alif
19.	163	واسحاق	واسحق	واسحاق	Tidak ada pembuangan huruf alif
20.	163	وهارون	وهرون	وهارون	Tidak ada pembuangan huruf alif
21.	163	ومليمان	ومليمن	ومليمان	Tidak ada pembuangan huruf alif

Pembuangan huruf alif dalam naskah mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib kebanyakan ditulis menggunakan *rasm imlā'ī* sedikit sekali yang ditulis menggunakan *rasm 'uthmānī*. Pembuangan alif yang terdapat pada kalimat *jama' mudhakkar sālim* ditulis menggunakan *rasm imlā'ī*, seperti lafal *والمساكين* ayat 36, *المجاهدين* ayat 95, *القاعدين* ayat 95, *الكافرين* ayat 101, *يخادعون* ayat 142. Adapun dalam kaidah *rasm uthmānī* penulisan kalimat-kalimat tersebut seharusnya ditulis dengan membuang alif yang berlaku pada *jama' mudhakkar sālim*.

Pembuangan huruf alif pada kalimat *jama' mu'annath sālim* dalam kaidah *rasm uthmānī* alif *jama'nya* harus dibuang. Sedangkan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib seluruhnya ditulis

menggunakan *rasm imlā'ī* seperti lafal *المؤمنات* ayat 25, *مُسَافِحَاتٍ* ayat 25, *مَتَّخِذَاتٍ* ayat 25, *قَانِتَاتٍ* ayat 34, *حَافِظَاتٍ* ayat 34. Adapun penulisan *tā`* pada *jama' mu`annath sālim* dalam manuskrip ini seluruhnya menggunakan *tā` mabsuṭah* (ت). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penulisannya manuskrip ini sudah menerapkan kaidah-kaidah yang telah disebutkan.

Pembuangan huruf alif pada *isim tathniyah* seperti lafal *الوالِدَانِ* pada ayat 33 ditulis menggunakan *rasm imlā'ī* akan tetapi lafal *الوالِدَيْنِ* pada ayat 7 ditulis berbeda, terdapat huruf *yā`* setelah huruf alif, begitu juga dalam penulisan lafal *تُوفِيَهُنَّ* pada ayat 15, dan lafal *لِبُيُوتِهِ* pada ayat 11. Berbeda dengan *الوالِدَيْنِ* yang menggunakan kaidah *rasm imlā'ī*, lafal tersebut menggunakan *rasm uthmānī*. Penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah *rasm* tersebut dimungkinkan terjadi karena kesalahan penulis sebab tidak semua lafal yang sejenis ditulis demikian.

Penulisan alif pada *ḍamir rafa'* yang sambung dengan *ḍamir* lainnya seperti contoh *بَدَلْتَاهُمْ* pada ayat 56, *وَلَهَدَيْنَاهُمْ* pada ayat 68, *وَلَوْسَلْنَاكَ* pada ayat 79 dan 80 seluruhnya ditulis dengan menggunakan kaidah *rasm imlā'ī*. Kemudian penulisan nama-nama '*ajam* dalam manuskrip seperti *إِبْرَاهِيمَ* pada ayat 125 dan 163, *وَأِسْمَاعِيلَ*, *وَأِسْحَاقَ*, *وَهَارُونَ*, *وَمُوسَى* pada ayat 163 ditulis dengan menetapkan huruf alif sesuai dengan kaidah *rasm imlā'ī*.

Realita di atas menunjukkan bahwa pembuangan huruf alif dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib dalam beberapa bagian menggunakan *rasm uthmānī*, meskipun mayoritas menggunakan *rasm imlā'ī*. Meskipun terdapat lafal yang sama dengan penulisan *rasm* yang berbeda. Maka, dapat dipastikan bahwa dalam penulisan naskah mushaf ini terjadi kesalahan penulisan atau kurangnya ketelitian penyalin serta tidak konsisten dalam penulisannya.

b. *Yā`*

Pembuangan huruf *yā`* terdapat pada dua kalimat di dalam naskah mushaf al-Qur`an koleksi H. Syu'aib pada tabel berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm <i>Uthmānī</i>	Rasm <i>Imlā'ī</i>	
1.	69, 163	التَّيِّبِينَ	التَّيِّبِينَ	التَّيِّبِينَ	Tidak ada pembuangan huruf <i>yā`</i>
2.	86	حَيْتُمْ	حَيْتُمْ	حَيْتُمْ	Tidak ada pembuangan huruf <i>yā`</i>
3.	146	وسوف يؤت الله	وسوف يؤت الله	وسوف يؤت الله	Pembuangan huruf <i>yā`</i>
4.	152	سوف يؤتيهم	سوف يؤتيهم	سوف يؤتيهم	Tidak ada pembuangan huruf <i>yā`</i>

Pembuangan huruf *yā`* disetiap kalimat yang akhirnya terdapat dua huruf *yā`*, diantaranya yaitu apabila *yā`* yang kedua berharakat *sukūn*. Contoh: التَّيِّبِينَ ayat 69 dan 163, حَيْتُمْ ayat 86. Kedua kalimat tersebut menggunakan kaidah *rasm imlā'ī*, akan tetapi lafal حَيْتُمْ pada ayat 86 juga sesuai dengan kaidah *rasm uthmānī* sebab huruf *yā`* bersambung dengan *ḍamīr* sehingga huruf *yā`* tetap ditulis. Kemudian membuang *yā`* asli yang berada di akhir beberapa kalimat dan huruf setelahnya berharakat *sukūn* untuk menjaga gugurnya atau tidak terbacanya suatu lafal. Contoh: وسوف يؤت الله ayat 146. Dikecualikan apabila huruf *yā`* bersambung dengan *ḍamīr*. Contoh: سوف يؤتيهم ayat 152. Kedua lafal tersebut sesuai dengan kaidah *rasm uthmānī* dan *rasm imlā'ī*. Dari gambaran di atas pembuangan huruf *yā`* dalam manuskrip ini penulisannya tidak keluar dari kaidah meskipun tidak konsisten menggunakan satu *rasm* saja.

c. *Lām*

Pembuangan *lām* pada naskah mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib ditemukan pada tiga tempat, sebagaimana tabel berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	15, 23, 34	والاتي	والتِي	واللاتِي	Tidak ada pembuangan huruf <i>lām</i>
2.	16	والرن	والرِن	والردان	Pembuangan huruf <i>lām</i>

Membuang huruf *lām* pada manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib terdapat pada *isim maušūl* seperti الرَيْن dan والرِن keduanya menggunakan kaidah *rasm uthmānī*, meskipun dalam penulisan lafal والرِن harakatnya tidak sesuai dengan kaidah yang digunakan. Seharusnya huruf *dhāl* (ذ) menggunakan harakat *fathah* berdiri sebagai pengganti huruf alif yang dibuang. Sedangkan lafal والاتي pada ayat 15,23 dan 34, penulisan *lām*nya termasuk dalam kaidah *rasm uthmānī*, tetapi tidak sepenuhnya menerapkan kaidah *rasm uthmānī* sebab masih menetapkan alif setelah huruf *lām*, sebagaimana dalam kaidah *rasm imlā'ī*. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip ini tidak konsisten dalam penulisannya dan kurang teliti dalam menyalin.

2. Menambah Huruf

a. Alif

Penambahan alif terdapat pada beberapa kalimat dalam al-Qur'an. Akan tetapi dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib hanya terdapat setelah *wāwu jama'* yang berada di akhir kalimat *fi'il*. Seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	3	أَلَّا تُقْسِطُوا	أَلَّا تُقْسِطُوا	أَلَّا تُقْسِطُوا	Menambah alif setelah <i>wāwu jama'</i>
2.	43	فَتَيِّمُوا	فَتَيِّمُوا	فَتَيِّمُوا	Menambah alif setelah <i>wāwu jama'</i>

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
3.	146	تابوا	تابوا	تابوا	Menambah alif setelah wāwu <i>jama'</i>
4.	171	لَاتَّغْلُوا	لَاتَّغْلُوا	لَاتَّغْلُوا	Menambah alif setelah wāwu <i>jama'</i>

Penambahan huruf alif dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib ini seluruhnya jatuh setelah wāwu *jama'* yang berada di akhir kalimat *fi'il*. Maka, penambahan huruf alif dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib ini sudah memenuhi kaidah-kaidah *rasm uthmānī* oleh Ghānim Qaddūrī.⁴⁵ Begitu juga sesuai dengan kaidah *rasm imlā'ī* oleh Abd al-Salām Muḥammad Hārūn dalam kitabnya *Qawā'id al-Imlā'*,⁴⁶ dengan penulisan yang konsisten.

b. Wāwu

Penambahan huruf wāwu di dalam al-Qur'an terdapat di beberapa tempat, khususnya pada hamzah yang berharakat *ḍammah*. Akan tetapi pada mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib hanya terdapat pada kalimat berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	8	أولوا	أُولُوا	أُولُوا	Penambahan huruf wāwu
٢.	17, 18, 52, 63, 69	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	Penambahan huruf wāwu
3.	59, 83, 89, 95	أُولِي	أُولِي	أُولِي	Penambahan huruf wāwu

Penambahan huruf wāwu pada manuskrip koleksi H. Syu'aib hanya ditemukan pada tiga lafal, yaitu: أولوا, أولئك, أولي ketiganya jatuh setelah

⁴⁵ Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fi Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭhi*, 126.

⁴⁶ Muḥammad Hārūn, *Qawā'id al-Imlā'*, 18.

hamzah berharakat *ḍammah* sesuai dengan kaidah *rasm uthmānī* dan *rasm imlā'ī*. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan huruf *wāwu* dalam manuskrip mushaf ini mengikuti kaidah *rasm* dengan benar.

3. Penulisan Hamzah

a. Hamzah di awal kalimat

Hamzah di awal kalimat dalam manuskrip koleksi H. Syu'aib terdapat pada kalimat-kalimat berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	10, 161	أَمْوَالٍ	أَمْوَالٍ	أَمْوَالٍ	Hamzah ditulis dengan alif karena berharakat
2.	43	أَحَدٍ	أَحَدٍ	أَحَدٍ	Hamzah ditulis dengan alif karena berharakat
3.	55	لِمَنْ	لِمَنْ	لِمَنْ	Hamzah ditulis dengan alif karena berharakat
4.	157	أَبْنٍ	أَبْنٍ	أَبْنٍ	Hamzah ditulis dengan alif karena berharakat
5.	162	الْعِلْمِ	الْعِلْمِ	الْعِلْمِ	Hamzah ditulis dengan alif karena berharakat

Menurut Ghānim Qaddūrī, *hamzah* yang berada di awal kalimat maka penulisannya dengan alif baik berharakat *fatḥah*, *ḍammah* atau *kasrah*.⁴⁷ Hal ini sesuai yang dipraktekkan dalam manuskrip koleksi H. Syu'aib seperti contoh-contoh dalam tabel di atas. Bedanya dalam manuskrip ini tidak menyertakan kode *hamzah* pada alif.

Sedangkan menurut Fahmī al-Najār, dalam kitabnya *Qawā'id al-Imlā' fi 'Ashrah Durūs Sahlah*, *hamzah waṣal* di awal kalimat ditulis dengan alif, *hamzah qaṭa'* di awal kalimat ditulis alif dengan menyertakan kode *hamzah* di atas huruf jika *hamzah* berharakat *fatḥah* dan *ḍammah* dan di bawah huruf, jika *hamzah* berharakat *kasrah*.⁴⁸ Diantara contoh *hamzah*

⁴⁷ Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fi Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, 148.

⁴⁸ Fahmī Al-Najār, *Qawā'id al-Imlā' fi 'Ashrah Durūs Sahlah* (Riyād: Mazīdah wa Munqīḥah, 1428), 9–10.

waṣal: العلم pada ayat 162 dan ابن pada ayat 157. Contoh hamzah *qata'*: أموال pada ayat 10 dan 161, أحه pada ayat 43, أمن pada ayat 55, tetapi dalam manuskrip mushaf ini tidak menyertakan kode *hamzah* pada alif.

b. *Hamzah* di tengah kalimat

Hamzah di tengah kalimat adakalanya dibaca sukun dan adakalanya berharakat. Seperti kalimat-kalimat berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	12, 128	أمرأة	أمرأة	أمرأة	<i>Hamzah</i> ditulis dengan alif karena <i>hamzah</i> berharakat <i>fathah</i>
2.	42	يومئذ	يومئذ	يومئذ	<i>Hamzah</i> ditulis <i>yā`</i> karena <i>hamzah</i> berharakat <i>kasrah</i> dan jatuh setelah harakat <i>fathah</i>
3.	59	تأويلًا	تأويلًا	تأويلًا	<i>Hamzah</i> ditulis dengan alif karena menyesuaikan harakat huruf sebelumnya
4.	78, 104, 143	هؤلاء	هؤلاء	هؤلاء	<i>Hamzah</i> ditulis dengan <i>wāwu</i> karena <i>hamzah</i> berharakat <i>ḍammah</i> dan jatuh setelah harakat <i>sukūn</i>
5.	102	ولتأت	ولتأت	ولتأت	<i>Hamzah</i> ditulis dengan alif karena menyesuaikan harakat huruf sebelumnya
6.	104	تألمون	تألمون	تألمون	<i>Hamzah</i> ditulis dengan alif karena menyesuaikan harakat huruf sebelumnya

Kalimat-kalimat di atas menggambarkan penulisan *hamzah* manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib ketika berada di tengah kalimat. Penggambaran tersebut ada yang ditulis dengan menggunakan alif seperti *تأويلًا* pada ayat 59, *ولتأت* pada ayat 102, *تألمون* ayat 104 dikarenakan *hamzah* tersebut disukūn, maka *hamzah* ditulis sesuai dengan harakat

huruf sebelumnya. Ditulis menggunakan *yā'* seperti *يَوْمئِذٍ* ayat 42. Dan ditulis menggunakan alif seperti *أمرلة* pada ayat 12 dan 128, hanya saja dalam penulisannya tidak menyertakan kode *hamzah* pada alif. Ditulis menggunakan *wāwu* seperti *هؤلاء* pada ayat 78, 104 dan 143 dikarenakan *hamzah* ditulis sesuai dengan harakat yang disandang.

c. *Hamzah* di akhir kalimat

Hamzah di akhir kalimat tidak ditulis dengan huruf tertentu apabila huruf sebelumnya disukūn. Ditemukan 13 tempat dalam naskah mushaf koleksi H. Syu'aib Trangkil Pati, yaitu:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	4, 32, 33, 116, 176	شيء	شَيْءٌ	شَيْءٍ	<i>Hamzah</i> ditulis <i>mufradah</i> karena jatuh setelah harakat <i>sukūn</i>
2.	38	فساء	فِساء	فِساء	<i>Hamzah</i> ditulis <i>mufradah</i> karena jatuh setelah harakat <i>sukūn</i>
3.	43	ماء	مِاء	مِاء	<i>Hamzah</i> ditulis <i>mufradah</i> karena jatuh setelah harakat <i>sukūn</i>
4.	89	سواء	سِواء	سِواء	<i>Hamzah</i> ditulis <i>mufradah</i> karena jatuh setelah harakat <i>sukūn</i>
5.	176	أمرؤ	أْمُرؤ	أْمُرؤ	<i>Hamzah</i> ditulis dengan <i>wawū</i> karena <i>hamzah</i> berharakat <i>sukūn</i>

Dalam manuskrip ini, penulis menemukan beberapa sampel contoh yang dapat mewakili bentuk penulisan *hamzah* di akhir kalimat. *Hamzah* yang berada di akhir kalimat, maka ditulis dengan huruf yang sejenis dengan harakat sebelumnya, dalam manuskrip ini hanya ditemukan satu contoh *أْمُرؤ* ayat 176. Apabila huruf sebelumnya disukūn, maka *hamzah* tidak ditulis dengan huruf tertentu. Baik *hamzah*nya disukūn atau

berharakat.⁴⁹ Contoh فساء ayat 38, ماء ayat 43, سواء ayat 89. Dua jenis penulisan tersebut sesuai dengan kaidah *rasm uthmānī* maupun *rasm imlā'ī*. Akan tetapi pada lafal شيعٍ huruf *hamzah* ditulis menggunakan *yā'*. Hal ini tidak sesuai dengan penulisan *hamzah* dalam kaidah *rasm*. Penulisan *hamzah* di akhir kalimat pada manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib tidak konsisten dalam menerapkan kaidah.

4. Mengganti Huruf

a. Alif diganti dengan *wāwu*

Dalam manuskrip al-Qur'an koleksi H. Syu'aib penggantian huruf alif dengan *wāwu* terdapat di empat tempat. Seperti pada tabel berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	43, 77, 101, 102, 103, 142, 162	الصلوة	الصلوة	الصلاة	Penggantian alif dengan <i>wawū</i>
2.	74, 94, 109	الحياة	الحياة	الحياة	Penggantian alif dengan <i>wawū</i>
3.	77, 163	الزكوة	الزكوة	الزكاة	Penggantian alif dengan <i>wawū</i>
4.	161	الربو	الربو	الربلا	Penggantian alif dengan <i>wawū</i>

Kalimat-kalimat di atas adalah kalimat yang huruf alifnya diganti dengan *wāwu*. Sesuai kaidah yang telah ditetapkan ulama` menurut Ghānim Qaddūrī. Maka kaidah *badl* alif dengan *wāwu* dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib sudah diterapkan secara konsisten. Lafal الصلوة, الحياة, الزكوة, الربو semua ditulis secara konsisten menggunakan *rasm uthmānī*. Hanya saja dalam manuskrip mushaf ini tidak menggunakan harakat *fathah* berdiri dalam seluruh tulisannya sebagaimana harakat yang diterapkan dalam kaidah *rasm uthmānī*.

⁴⁹ Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fi Ilm al-Rasm al-Muṣṣaf wa Ḍabṭihi*, 154.

b. Alif diganti dengan *yā`*

Terdapat 33 tempat penggantian alif ditulis dengan *yā`* yang terdapat dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib. Seperti dalam tabel di bawah ini:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm <i>Uthmānī</i>	Rasm <i>Imlā'ī</i>	
1.	6, 45, 55, 70, 79, 81, 132, 166, 171	كَفَى	كَفَى	كَفَى	Penggantian alif dengan <i>yā`</i>
2.	32, 33, 41, 43, 47, 85, 86, 95, 103, 135, 156, 165, 169, 171	عَلَى	عَلَى	عَلَى	Penggantian alif dengan <i>yā`</i>
3.	77	اتَّقَى	اتَّقَى	اتَّقَى	Penggantian alif dengan <i>yā`</i>
4.	97, 121	مَأْوِيهِمْ	مَأْوِيهِمْ	مَأْوِيهِمْ	Penggantian alif dengan <i>yā`</i>
5.	114	نَجْوِيهِمْ	نَجْوِيهِمْ	نَجْوِيهِمْ	Penggantian alif dengan <i>yā`</i>
6.	135	الهُوَى	الهُوَى	الهُوَى	Penggantian alif dengan <i>yā`</i>

Badl alif menjadi *yā`* dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib seluruhnya ditulis sesuai dengan kaidah *rasm uthmānī* yang disebutkan Ghānim Qaddūrī dan *rasm imlā'ī* oleh Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. Hal ini menandakan bahwa kaidah *badl* alif menjadi *yā`* sudah diterapkan secara konsisten dalam manuskrip koleksi H. Syu'aib. Hanya saja dalam manuskrip mushaf ini tidak menggunakan harakat *fathah* berdiri dalam seluruh tulisannya sebagaimana harakat yang diterapkan dalam kaidah *rasm uthmānī* dan *rasm imlā'ī*. Begitu juga penulisan huruf *yā`* dalam manuskrip koleksi H. Syu'aib menggunakan dua titik dibawahnya. Sedangkan penggantian alif menjadi *yā`* dalam kaidah *rasm uthmānī* dan *rasm imlā'ī* tidak menggunakan dua titik dibawahnya.

5. Menyambung dan Memisah Kalimat

a. Menyambung dan Memisah Kalimat yang Menyebabkan *Idghām*

Terdapat beberapa kalimat dalam manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib yang *faṣl* dan *waṣl*nya menyebabkan *idghām*. Di dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib ini hanya terdapat beberapa saja. Berbeda dengan yang telah disebutkan Ghānim Qaddūrī bahwa al-Mahdawī menyebutkan berada di delapan tempat. Sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm <i>Uthmānī</i>	Rasm <i>Imlā'ī</i>	
1.	3	لن لا	آلا	آلا	Tidak ada penyambungan kalimat
2.	23, 90, 91	فإن لم	فإن لم	فإن لم	فإن + لم
3.	102	لمن	لمن	لمن	أم + من
4.	109	لم من	لمن	لمن	Tidak ada penyambungan kalimat

Pada manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib, penulis menemukan lima contoh kaidah *faṣl* dan *waṣl* dalam kalimat-kalimat yang menyebabkan *idghām*. Kalimat-kalimat tersebut ketika dibaca maka otomatis dibaca *idghām*. Sejauh penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa kaidah ini tidak seluruhnya diterapkan dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib yang disebutkan Ghānim Qaddūrī. Seperti pada tabel di atas, kalimat yang seharusnya disambung tetapi ditulis terpisah.

Lafal لا ditulis terpisah seluruhnya dalam manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib. Penulisan tersebut tidak sesuai kaidah yang telah disebutkan Ghānim Qaddūrī bahwa lafal لا ditulis tersambung kecuali dalam 10 tempat yang ditulis secara terpisah. Yaitu dalam surah al-A'rāf ayat 105 dan 169, surah al-Tawbah ayat 118, Hūd ayat 14, Haj ayat 26, Yāsin ayat 60, al-Dukhān 19, Mumtaḥanah ayat 12, dan dalam surah al-

Qalam ayat 24.⁵⁰ Berbeda pada penulisan فان لم maka penulisannya dipisah kecuali pada surah Hūd ayat 14 sebagaimana yang disebutkan Ghānim Qaddūrī.⁵¹ Selanjutnya lafal لمن pada ayat 102 menggunakan rasm *uthmānī*, sedangkan lafal لم من pada ayat 109 ditulis terpisah, berbeda dengan ayat 102. Lafal tersebut tidak sesuai dengan kaidah rasm manapun, baik rasm *uthmānī* maupun rasm *imlā'ī*. Hal tersebut menandakan adanya ketidak konsistenan (ketetapan) dalam penulisan kaidah *faṣl* dan *waṣl* manuskrip mushaf al-Qur'an ini.

b. Menyambung dan Memisah Kalimat yang tidak Menyebabkan *Idghām*

Penyambungan dan pemisahan kalimat yang tidak menyebabkan *idghām*, tidak semua terdapat dalam manuskrip mushaf ini. Sebagaimana disebutkan oleh Ghānim Qaddūrī. Hanya ada beberapa kalimat seperti pada tabel berikut:

No	Ayat	Rasm Manuskrip Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm <i>Uthmānī</i>	Rasm <i>Imlā'ī</i>	
1.	4	فِيْمَا	فِيْمَا	فِيْمَا	Penyambungan kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>
2.	10, 17, 111, 171	إِنَّمَا	إِنَّمَا	إِنَّمَا	Penyambungan kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>
3.	78	لَيْنَمَا	لَيْنَمَا	لَيْنَمَا	Penyambungan kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>
4.	97	فِيْمِ	فِيْمِ	فِيْمِ	Penyambungan kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>

Dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib hanya ditemukan empat contoh *faṣl* dan *waṣl* kalimat yang tidak menyebabkan *idghām*. Penulisan lafal إِنَّمَا dengan disambung dalam al-Qur'an disepakati terdapat pada seluruh ayat al-Qur'an kecuali pada satu tempat yaitu dalam surat al-An'ām ayat 134.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa penulisan manuskrip

⁵⁰ Al-Ḥamd, 162–63.

⁵¹ Al-Ḥamd, 166.

⁵² Al-Ḥamd, 171.

mushaf koleksi H. Syu'aib sudah sesuai dengan kaidah-kaidah baik *rasm uthmānī* maupun *rasm imlā'ī*.

Menurut Al-Dānī lafal **فِيْمَا** penulisannya disambung terdapat dalam lima tempat, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 115 dan surah al-Naḥl ayat 76, surah al-Nisā' ayat 78, al-Shu'arā' ayat 92 dan al-Ahzāb ayat 61.⁵³

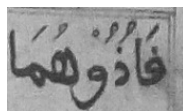
Lafal **فِيْمَا** pada ayat 4 dan **فِيْمَ** pada ayat 97 ditulis berbeda bukan sebab kesalahan dalam penulisannya. Lafal **فِيْمَا** ditulis tersambung dalam al-Qur'an kecuali pada 11 tempat, maka ditulis secara terpisah. Yaitu pada surah al-Baqarah ayat 240, al-Māidah ayat 48, al-An'am ayat 145 dan 165, al-Anbiyā' ayat 102, al-Nūr ayat 14, al-Shu'arā' ayat 146, al-Rūm ayat 28, al-Zumar ayat 3 dan 46, al-Wāqī'ah ayat 61. Akan tetapi apabila **ا** adalah huruf istifham jatuh setelah huruf *jer* maka penulisannya disambung dan alif pada lafal **ا** dibuang, seperti sampel **فِيْمَ** pada ayat 97.⁵⁴

G. Penulisam Harakat dan Tanda Baca

1. Harakat

Penggunaan harakat pada manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib seperti mushaf-mushaf pada umumnya. Sebagaimana tanda harakat yang dicetuskan oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī. Harakat *fatḥah* di dalam manuskrip ditandai dengan alif kecil melintang di atas huruf, kemudian harakat *kasrah* ditandai dengan bentuknya yang mirip *fatḥah* namun berada di bawah huruf. Sedangkan *ḍammah* ditandai dengan *wāwu* kecil di atas huruf.⁵⁵

Namun, terkadang terdapat harakat yang salah, lihat contoh:



Dalam gambar tersebut terdapat kesalahan harakat pada lafal *fa`udhū* yaitu harakat *ḍammah* di atas huruf alif seharusnya menggunakan harakat *fatḥah*.

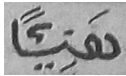
⁵³ Abū Amr Al-Dānī, *Al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār* (Turki: Maṭba'ah al-Daulah, 1932), 77.

⁵⁴ Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fi Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, 169.

⁵⁵ Al-Ḥamd, 300.

2. Sukūn

Tanda *sukūn* dalam manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib berbentuk lingkaran kecil di atas huruf seperti angka nol. Tanda *sukūn* berbentuk demikian sesuai tanda-tanda *sukūn* menurut al-Dāni dan Abū Dāwud.⁵⁶ Namun ditemukan kalimat yang tidak terdapat tanda sukun. Contoh:



Dalam gambar tersebut seharusnya di atas huruf *yā`* terdapat tanda *sukūn*.

3. Tanwīn

Penulisan tanda *tanwīn* pada manuskrip mushaf koleksi H. Syuaib ini ditandai dengan dua harakat sejajar untuk *fathah tanwīn* dan *kasrah tanwīn*. Tentunya dengan dua harakat *fathah* sejajar di atas huruf untuk *fathah tanwīn* dan dua harakat *kasrah* bersejajar di bawah huruf untuk *kasrah tanwīn*. Sedangkan untuk penulisan *ḍammah tanwīn* disimbolkan dengan dua huruf *wāwu* kecil yang saling bertentangan atau bertumpuk di atas huruf. Satu huruf *wāwu* menghadap ke atas dan satu huruf lagi terbalik. Sebagaimana gambar berikut:



Bentuk-bentuk *tanwīn* sebagaimana gambar di atas tidak ada bentuk khusus pada setiap bacaan sebagaimana yang disebutkan Ghānīm Qaddūrī. Penyalin mushaf menetapkan penulisan *tanwīn* sejajar dalam semua tempat. Meskipun huruf setelah *tanwīn* berupa huruf *ḥalqi* atau tidak, atau berupa huruf *bā`*.

4. Shiddah

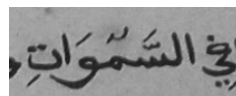
Shiddah pada manuskrip mushaf koleksi H. Syu'aib disimbolkan dengan kepala huruf *shīn* tanpa titik. Seperti gambar. Adapun peletakannya tidak ada rumus khusus. Semua huruf yang menyandang *shiddah* baik berharakat *fathah*, *kasrah* atau *ḍammah* tanda *shiddah*nya diletakkan di atas huruf. Berbeda dengan rumus yang disampaikan Ghānīm Qaddūrī bahwa terjadi perbedaan tata letak tanda *shiddah* sesuai harakat yang disandang suatu huruf.⁵⁷

⁵⁶ Al-Ḥamd, 301.

⁵⁷ Al-Ḥamd, 305.


5. *Mād*

Manuskrip Mushaf koleksi H. Syu'aib ini penulisan lambang *mād* tidak disimbolkan dengan tanda tertentu sebagai pembeda *mād wajib muttaṣil*, *mād jāiz munfaṣil*, dan *mād ṭabi'i*. Simbol *mād* dalam manuskrip ada yang tidak digunakan dalam penulisan naskah ini, namun ada yang menggunakan simbol dengan tanpa harakat. Simbol *mād* dalam manuskrip mushaf ini digunakan untuk simbol *mād ṭabi'i*. Sebagaimana gambar di samping:



6. *Hamzah*

Adapun penulisan *hamzah* ditulis dengan kepala huruf 'ain dalam versi kecil atau huruf 'ain tanpa tubuh sesuai dengan gagasan al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhidi. Seperti gambar:



Akan tetapi dalam naskah mushaf tidak terdapat pembeda antara simbol hamzah *waṣal* dan hamzah *qaṭ'i* yang menurut ahli ilmu bahasa Arab tanda hamzah *waṣal* digambarkan dengan kepala huruf *sād*.⁵⁸

Ketidakesuaian penulisan dalam naskah mushaf al-Qur'an ini dengan mencampurkan antara *rasm 'uthmānī* dan *rasm imlā'i* disinyalir karena adanya perbedaan konteks sosial. Pada masa dahulu belum ada panduan dan acuan penulisan mushaf al-Qur'an dan belum akrab dengan kaidah *naḥw-ṣarf*, sehingga penulis mushaf hanya mengaktualisasikan hafalan yang dimiliki dengan menuangkannya pada media tulis, oleh karena itu terjadi ketidakesuaian tulisan dalam satu kaidah atau dalam satu kalimat yang berbeda tempat.⁵⁹

H. Simpulan

Naskah mushaf al-Qur'an koleksi H. Syu'aib berasal dari Desa Asempapan, Trangkil, Pati. Naskah dibeli oleh H. Syu'aib dan disimpan oleh cucunya, yaitu Moch. Muadz di Desa Bangsri, Bangsri, Jepara. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa, naskah mushaf al-Qur'an ini menggunakan *rasm* campuran antara *rasm imlā'i* dan *rasm uthmānī* baik dari kaidah pembuangan huruf, penambahan huruf, penulisan *hamzah*

⁵⁸ Al-Ḥamd, 306–8.

⁵⁹ Rohmah, "Kajian terhadap Rasm dalam Naskah Mushaf Al-Quran Madura," 51.

penggantian huruf dan penulisan tanda baca. Namun ditemukan beberapa penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah dua *rasm*, yakni kaidah pembuangan huruf dan menyambung dan memisah kalimat yang menyebabkan *idghām*. Ketidaksesuaian ini dilatar belakangi oleh belum adanya kaidah yang digunakan acuan dalam penulisan mushaf, sehingga penyalin hanya menuangkannya dari hafalan.

Daftar Pustaka

- ‘Abd Majīd Rayyash, Abū ‘Abd Tawwab. *Adawāt al-Ḍabṭ al-Qur`ānī wa Madlūlātuhā*. Diterjemahkan oleh Abu Ya’la Kurnaedi. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, t.t.
- Abu Abduttawab, Abdul Majid. *Ilmu Rasm dan Dhabth: Seluk Beluk Tanda Baca dalam Mushaf al-Qur’an*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017.
- Akbar, Ali. “Manuskrip Al-Qur’an Di Thailand Selatan.” *Suhuf* 12, no. 2 (2019): 373–92. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.488>.
- . “Watermark, Asal, dan Usia Naskah.” Diakses 21 Agustus 2021. <http://quran-nusantara.blogspot.com/2020/02/kertas.html>.
- A’la, Iskandar Mansibul. “Manuskrip Mushaf Al-Quran Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirāat.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 5, no. 2 (2019): 1–28. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.52>.
- Al-Dānī, Abū Amr. *Al-Muqni’ fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. Turki: Maṭba’ah al-Daulah, 1932.
- Al-Ḥamd, Ghānim Qaddūri. *Al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*. Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma’lūmāt al-Qur`āniyyāt fī Ma’had al-Imām al-Shāṭibīy, 2016.
- . *Madā Imkāniyyah Tauhīd al-Rasm fī Ṭabā’ah al-Maṣāḥif*. Turki: Hai’ah Tadqīq al-Maṣāḥif wa al-Qirāah, 2017.
- Al-Najā, Fahmī. *Qawā’id al-Imlā’ fī ‘Ashrah Durūs Sahlah*. Riyāḍ: Mazīdah wa Munqīḥah, 1428.

- Faizin, Hamam. *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Persindo, 2012.
- Hakim, Abdul. "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar)." *SUHUF* 11, no. 1 (2018): 77–92. <https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.322>.
- . "Tradisi Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep." *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 343–61. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.160>.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qiraat)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 57–76. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>.
- Ibrāhim, Abd al-'Alīm. *Al-Imlā wa al-Tarqīm fī al-Kitābah al-'Arabīyyah*. Mesir: Maktabah Gharīb, t.t.
- Ismā'il Shalby, 'Abdul Fattāḥ. *Rasm al-Muṣḥaf al-Uthmānī wa Auhāmu al-Mustashriqīn fī Qirā'āt al-Qur'ān al-Karīm*. Saudi Arabia: Dār al-Shurūq, 1983.
- Muḥaisin, Muḥammad Salīm. *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Kairo: Dār Muḥaisin, 2002.
- Muḥammad Hārūn, Abd al-Salam. *Qawā'id al-Imlā'*. Dār al-Raḥmah al-Islāmiyah, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustopa, Mustopa. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga." *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 283–302. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.6>.
- Naajikhah, Rifatun. "MUSHAF MENARA KUDUS CETAKAN 1974: Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.691>.

Rohmah, Luluk Asfiatur. "Kajian terhadap Rasm dalam Naskah Mushaf Al-Quran Madura." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 27–54. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.683>.

Sha'roni, Mazmur. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Departemen Agama RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur, 1999.

Sudrajat, Enang. "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali." *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 303–24. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.3>.

Syatri, Jonni. "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf." *SUHUF* 6, no. 2 (2013): 295–320. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.31>.

Sumber Informan

Moch. Muadz. Wawancara, 28 Februari 2021.

Sahal. Wawancara, 9 November 2020.

Sulkan. Wawancara, 28 Februari 2021.